

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar diri dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan undang-undang di atas, diharapkan pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa agar mereka tidak hanya pintar dalam teori, namun diharapkan mereka juga dapat menjadi manusia cerdas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sehingga kecerdasan yang mereka miliki akan serasi dan seimbang.

Zarkasi (2009: 10) mengungkapkan bahwa secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar, berkemampuan berkomunikasi sosial, dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri.

Pendidikan akan terlaksana dengan baik apabila adanya sebuah landasan dalam pelaksanaannya. Landasan yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berkembang sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Kurikulum yang tidak asing bagi kita salah satunya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006. Dimana kurikulum tersebut merupakan sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia.

Peran pendidikan dalam upaya pembentukan generasi dimasa mendatang menuntut guru sebagai bagian dari elemen pendidikan untuk proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sehingga terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mengarah pada tujuan pendidikan. Usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah matematika. Sebagaimana kita ketahui tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2006, Depdiknas (2011: 22) untuk jenjang Sekolah Dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau alogaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam

pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan rumusan tujuan matematika di atas, tujuan akhir dari mata pelajaran matematika adalah adanya paradigma dalam diri siswa terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan. Namun, tidak mudah untuk dapat menumbuhkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sebab konsep matematika disajikan dalam bentuk abstrak. Sebagaimana diungkapkan oleh Adjie (2006: 37) bahwa substansi materi pelajaran matematika bersifat abstrak, karena sifat abstraknya itu maka guru harus memulai dalam belajar matematika dari konkret menuju abstrak.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Oktober 2014 dengan guru kelas IV SD Negeri Sukabumi menunjukkan bahwa nilai rata-rata *mid* semester masih rendah, khususnya pada mata pelajaran matematika yaitu di bawah nilai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 66. Hal ini terlihat dari nilai *mid* semester yaitu memperoleh nilai rata-rata 60. Dari 12 siswa hanya 5 orang

siswa yang mendapat nilai ≥ 66 atau 42% dan sebanyak 7 orang siswa atau 58% belum mencapai KKM yaitu mendapat nilai < 66 . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Sukabumi masih rendah karena 58% siswa masih mendapat nilai di bawah KKM.

Setelah diamati ternyata penyebab rendahnya nilai rata-rata *mid* semester pada mata pelajaran matematika dikarenakan terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu: (1) Pada saat pembelajaran masih bersifat konvensional yakni guru aktif dan siswa pasif, ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, (2) Pembelajaran masih bersifat *teacher centred* yakni pembelajaran yang masih berpusat kepada guru serta penggunaan metode ceramah yang sangat dominan, sehingga siswa kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran, (3) Guru juga belum pernah menerapkan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* di kelas, sehingga dengan kondisi tersebut menjadikan penguasaan siswa terhadap materi kurang optimal.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, diperlukan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model *cooperative learning*.

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang penerapannya dilakukan dengan cara bekerja sama dan berkelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa. Setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran terutama dalam mata pelajaran matematika. Sehingga pada akhirnya, siswa dapat memahami dan mampu memecahkan berbagai permasalahan dan dapat mempermudah pemahaman siswa dalam belajar matematika.

Lie dalam Isjoni (2011: 18) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yakni sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dalam tugas- tugas terstruktur. *Cooperative learning* saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Model *cooperative learning* banyak memiliki variasi salah satunya adalah tipe *rotating trio exchange*.

Selanjutnya Silberman (2009: 85) berpendapat bahwa model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* merupakan suatu cara yang efektif bagi siswa untuk berdiskusi tentang berbagai masalah pembelajaran dengan beberapa teman sekelasnya. Dengan adanya pertukaran tiga anak yang dirotasikan, akan berjalan dengan mudah jika dilengkapi dengan materi pelajaran yang mendukung. Dengan *rotating trio exchange*, diharapkan siswa dapat belajar bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai persoalan terutama dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Rotating Trio Exchange* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Sukabumi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi permasalahan yang ada yakni sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Sukabumi.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Sukabumi.
3. Pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional.
4. Pembelajaran masih bersifat *teacher centred*.
5. Penggunaan metode ceramah yang sangat dominan.
6. Belum pernah menggunakan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* dalam pembelajaran di kelas.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukabumi?

2. Bagaimanakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukabumi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar kelas IV SD Negeri Sukabumi pada mata pelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange*.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukabumi pada mata pelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange*.

2. Guru

Sebagai bahan pertimbangan, menambah wawasan, meningkatkan kemampuan penguasaan penerapan pembelajaran matematika dengan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange*, sehingga dapat

menciptakan guru yang profesional yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.

3. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange*.

4. Peneliti

Menambah pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan menggunakan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* pada pembelajaran matematika, guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.